

**PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN  
PEREKONOMIAN KELUARGA (STUDI TENTANG KELUARGA  
NELAYAN DI KELURAHAN TEMBELING TANJUNG KECAMATAN  
TELUK BINTAN KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU**

**Oleh :  
Yozi Rahmadeni  
Swis Tantoro**

Email : [yozi.rahmadeni@yahoo.com](mailto:yozi.rahmadeni@yahoo.com)

Contact Person : 083184511728

**ABSTRACK**

In this study the authors used descriptive research type. Sampling technique is done by purposive sampling. Primary data obtained by observation (Observation) and using an interview guide. Techniques of data analysis using qualitative methods and frequency tables. Population and samples in this study were the wives of fishermen who work in the Village Tanjung Tembeling.

This study aims to determine the role of the fisherman's wife in improving the economy of the family. The usefulness of this study is expected to be the results of this study in particular input Bintan regency governments in developing existing potential for the region's development and research are also expected to be a reference and comparison to other studies related to this research.

The results generally show that the wives of fishermen who work to help her family make ends meet motivated by economic factors and to supplement her family's income. Most educational level fisherman's wife owned only a primary school, where the wives of fishermen working in the informal sector, which does not require high education and skills.

*Keyword : The participate wife, economics, fisherman family*

## A. Latar Belakang

Pesisir merupakan daerah peralihan atau transisi antara ekosistem daratan dan lautan, dimana ke arah darat mencakup daerah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan seperti pasang surut.

Masyarakat pesisir, khususnya masyarakat nelayan memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat petani atau agraris. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan karena karakteristik sumberdaya yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka. Masyarakat nelayan akrab dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat invisible sehingga sulit untuk diprediksi. Sementara masyarakat agraris memiliki ciri sumberdaya yang lebih pasti dan visible sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspetasi sosial ekonomi masyarakat. Maka tidak jarang ditemui masyarakat nelayan yang keras, sebagian tempramental dan tidak jarang yang boros karena adanya persepsi bahwa sumberdaya perikanan “tinggal diambil” di laut.

Townsley, 1998 (dalam Anvina Radyowiriono, 2011) menyebutkan bahwa kajian sosiologis dan ekonomis masyarakat pesisir pada umumnya dan sistem perikanan pada khususnya mencakup beberapa hal penting seperti :

1. Identifikasi motivasi dan prioritas dari pengguna sumberdaya (*nelayan*)
2. Institusi sosial dan pengaruhnya terhadap pemanfaatan sumberdaya
3. Analisa kelembagaan yang terkait dengan sumberdaya
4. Analisis kepemimpinan dan pengambilan keputusan
5. Aliran sumberdaya dalam komunitas
6. Peran wanita dalam pemanfaatan sumberdaya
7. Pola partisipasi
8. Analisis distribusi kesejahteraan dan kerentanan sosial ekonomi masyarakat

Masyarakat pesisir khususnya adalah nelayan tradisional, merupakan salah satu komunitas penduduk di wilayah pesisir, yang kesehariannya memenuhi kebutuhan protein warga yang bersumber dari ikan atau hasil-hasil laut lainnya. Peran para nelayan dalam memenuhi ketersediaan protein bagi jutaan penduduk di berbagai pelosok di negeri ini cukup besar, namun keluarga mereka masih tetap hidup dibawah garis kemiskinan. Kondisi memprihatinkan para nelayan tersebut tampak dari wajah rumah-rumah penduduk di pemukiman para nelayan masih didominasi dinding papan dan atap daun rumbia. Mereka yang mampu membangun rumah layak huni, hanyalah para juragan ikan, yang menampung hasil tangkapan ikan para nelayan tradisional.

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok :

1. Nelayan buruh, adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain.
2. Nelayan juragan, adalah nelayan yang memiliki alat tangkap tetapi dioperasikan oleh nelayan buruh.

3. Nelayan perorangan, adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Nelayan tradisional adalah nelayan yang bekerja menangkap hasil laut menggunakan alat-alat yang hasil tangkapan yang didapat. Selain itu kurangnya hasil tangkapan nelayan juga disebabkan oleh faktor lain atau faktor eksternal, contohnya perkembangan aktivitas industri yang berdampak masih sangat sederhana seperti perahu dan jaring. Dengan hasil tangkapan yang tak menentu karena hidup nelayan tradisional sangat bergantung pada laut, jika lagi musimnya maka nelayan pun banyak mendapatkan tangkapan tetapi jika tidak musim hanya sedikit negatif laut pun menjadi tercemar menyebabkan biota-biota laut semakin berkurang. Dikarenakan hasil tangkapan nelayan berkurang, pendapatan nelayan pun ikut berkurang. Sehingga hasil tangkapan nelayan tradisional hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkadang hasil tangkapan hanya dapat untuk di konsumsi sendiri.

Fenomena yang dapat ditemui adalah sebagian besar penduduk yang tinggal di Kecamatan Teluk Bintan bermata pencaharian sebagai nelayan, yaitu nelayan yang masih tradisional dengan menggunakan sampan dan alat tangkap yang masih sederhana, dan juga terdapat nelayan yang sudah modern dengan menggunakan perahu motor serta alat tangkap yang sudah modern pula. Karena letak geografis Kecamatan Teluk Bintan yang berupa kepulauan dan pesisir, daerah ini berpotensi menjadi daerah penangkapan ikan dengan jumlah kapal atau perahu motor 702 buah dan perahu dayung (*sampan*) 330 buah jadi jumlah seluruh kapal atau perahu penangkap ikan laut sebanyak 1.032 buah. Dari 6 Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Teluk Bintan, Kelurahan Tembeling Tanjung memiliki nelayan tradisional terbanyak dimana hampir keseluruhan nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung merupakan nelayan tradisional yang bekerja secara perorangan (*individu*).

Nelayan tradisional di Kecamatan Teluk Bintan khususnya Kelurahan Tembeling Tanjung hidup dibawah garis kemiskinan, ini terlihat dari bentuk bangunan rumahnya yang semi permanen dan terbuat dari kayu atau papan. Bahkan nelayan-nelayan tidak mampu membuat rumah tempat tinggal, dengan kata lain rumah yang ditempati nelayan dan keluarganya tidak layak huni sehingga harus mendapatkan bantuan bedah rumah dari pemerintah setempat tetapi hingga saat ini hanya sebagian rumah dari nelayan yang mendapatkan bantuan bedah rumah tersebut. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membeli beras dan kebutuhan pokok lainnya nelayan terpaksa berhutang dahulu. Dalam kesehariannya nelayan-nelayan pergi bekerja melaut menggunakan sampan adapun perahu motor (*ping-ping*) yang dimiliki oleh para nelayan juga didapat dari bantuan pemerintah setempat dan untuk membeli alat tangkap seperti jarring nelayan harus berhutang lagi, barulah ketika hasil tangkapan dari melaut didapat hutang-hutang tersebut dibayar. Jadi hasil

tangkapan yang diperoleh dari nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.

Di Kelurahan Tembeling Tanjung banyak dijumpai para istri-istri nelayan yang tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja dalam keluarga, tetapi juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Permasalahan ekonomi keluarga inilah yang menyebabkan istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung mempunyai inisiatif sendiri untuk ikut bekerja membantu suami mereka dengan cara melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang meskipun mungkin dengan kemampuan yang terbatas karena tingkat pendidikan mereka yang masih sangat rendah, walaupun begitu istri-istri nelayan tetap dapat bekerja membantu suaminya dengan memanfaatkan sumberdaya yang sudah ada. Para istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung membantu suaminya dalam mengolah hasil tangkapan dengan industri rumah tangga (IRT) atau yang disebut dengan industri kecil, membuat usaha dengan komoditas andalannya adalah kerupuk ikan. Mereka mengumpulkan hasil tangkapan yang diperoleh dari suami mereka dan kemudian barulah di olah menjadi kerupuk ikan. Dimana harga kerupuk ikan jika di jual berkisar Rp 45.000 – Rp 50.000 per kg nya.

Istri-istri nelayan juga mempunyai kelompok rangginang beranggotakan 10 orang yang memproduksi rangginang dari beras atau ubi. Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung juga ada yang melakukan usaha lain dengan membuat kerajinan tangan dari olahan limbah menggunakan bahan barang-barang bekas apa saja yang dapat di buat kerajinan, seperti membuat anyaman tas atau dompet dari plastik-plastik bekas yang sudah tidak terpakai lagi dan kemudian bisa di jual. Ada juga istri nelayan yang membuat kerajinan dari cangkang kerang laut dan gonggong yang dapat dibuat menjadi bermacam-macam hiasan rumah tangga yang cantik dan unik berbentuk bunga atau asbak. Para istri-istri nelayan yang hobi memasak juga membantu suaminya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berjualan makanan di warung-warung yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Berbagai jenis kue yang di buat dijual dengan menitipkannya di warung-warung.

Istri-istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung tidak hanya mengandalkan penghasilan dari suami saja tetapi juga ada yang berkebun, jenis tanamannya terdiri dari umbi-umbian, sayur-sayuran dan buah-buahan, yang kemudian hasilnya dapat di jual untuk menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain menjadi ibu rumah tangga ada juga istri nelayan tersebut yang bekerja sebagai penyadap getah karet dan tak jarang istri-istri nelayan ikut turun melaut membantu suaminya ketika air laut surut mencari gonggong, ketika air pasang mereka menjaring udang dan ketam. Jadi dengan begitu istri-istri nelayan sangat berperan dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarganya.

Dari permasalahan diatas penulis ingin meneliti “**Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga** (Studi Tentang Keluarga Nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintan Kepulauan Riau)”

## **B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga di Kelurahan Tembeling Tanjung.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran istri nelayan dalam mengelola keuangan keluarga di Kelurahan Tembeling Tanjung.

## **C. Tinjauan Teori**

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Di dalam peran mencakup dua aspek :

1. Kita harus belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak-hak suatu peran.
2. Kita harus memiliki sikap, perasaan dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut. ( Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993 : 118).

Dasar terciptanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin didalam keluarga sudah ribuan tahun lamanya dan sudah merupakan lembaga pemasyarakatan yang tertua dan bertahan sampai sekarang. Tidak heran kalau orang cenderung untuk beranggapan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah suatu yang alamiah (Arief Budiman, 1981 : 7)

Setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki mempunyai peran dan pola tingkah laku yang berbeda, namun perbedaan peran itu dapat berfungsi untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing pihak. Sehingga setiap persoalan yang dihadapi dalam masyarakat dapat dipecahkan dengan cara yang lebih baik. (Arief Budiman, 1981 : 24)

Peran seorang wanita dalam keluarga tidak hanya menjadi seorang istri saja tetapi juga menjadi ibu dari anak-anaknya, sekaligus pemimpin yang siap menggantikan tugas dan tanggung jawab suaminya kapan saja.

Seorang istri sangat dituntut jeli di dalam mengemban setiap tugas dan kewajibannya di dalam rumah. Tentunya perlu saling kerjasama dan pengertian yang baik antara suami terhadap istri agar peran dan tanggung jawab masing-masing dapat terlaksana dengan baik. (www. Anne Ahira. com).

#### **D. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Tembeling Tanjung Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Alasan penulis memilih lokasi ini karena di Kelurahan Tembeling Tanjung mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang masih tradisional dengan jumlah nelayan sebanyak 244 kk. Disamping itu terdapat juga istri-istri nelayan yang membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan penulis ingin mengetahui Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. Adapun subyek penelitian yang akan diambil sebanyak 20% atau 48 istri dari nelayan. Sampel merupakan wakil populasi yang dijadikan subyek dalam sebuah penelitian, karena jumlah subyek penelitian diketahui jumlahnya secara jelas maka dalam penelitian ini menggunakan sampel *non probabilita* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penarikan sampel secara sengaja.

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh baik dari wawancara, instansi-instansi, pengamatan ataupun sumber lainnya yang disajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan karakteristik masing-masing data. Kemudian data-data tersebut dianalisa secara kualitatif yang selanjutnya dijabarkan secara deskriptif atau digambarkan sesuai dengan kenyataan mengenai Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga.

#### **E. Hasil Dan Pembahasan**

##### **1. Karakteristik Wanita Nelayan**

Dalam melakukan penelitian penulis memilih subyek penelitian yaitu istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan perekonomian keluarganya dipilih secara sengaja atau *Purposive Sampling*. Untuk mengetahui lebih jelas karakteristik istri nelayan dapat dilihat berikut ini :

##### **a. Usia**

subyek penelitian umumnya berada pada kelompok umur 20-40 tahun sebanyak 47,91%, lalu kelompok umur 41-50 tahun sebanyak 31,25% dan sebagian lagi berada pada kelompok umur 51 tahun keatas yaitu 20,84%. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian pada umumnya berada pada usia yang sangat matang untuk bekerja.

##### **b. Lama Tinggal**

Subyek penelitian yang tinggal selama 36-45 tahun berjumlah 16 jiwa (33,33%), 25-35 tahun berjumlah 13 jiwa (27,08%), subyek penelitian yang tinggal lebih dari 51 tahun berjumlah 10 jiwa (20,84%), 46-50 tahun berjumlah 6 jiwa (12,50%) dan 15-24 tahun berjumlah 3 jiwa (6,25%). Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata subyek penelitian tinggal selama 25-45 tahun.

Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung sudah lama menetap dan bertempat tinggal di tempat tinggal mereka sejak lahir dan sampai saat ini masih tetap

tinggal dan mendiami daerah tersebut. Ini mengartikan bahwa mereka merasa nyaman tinggal di daerah asal yang merupakan tempat kelahirannya. Biasanya alasan seseorang untuk tetap tinggal di daerah asal karena mereka lebih senang tinggal di daerah asalnya sendiri daripada mereka harus meninggalkan daerah asal untuk berimigran yang biasanya dilakukan seseorang untuk memperbaiki taraf hidup khususnya perekonomian.

#### **c. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah tanggungan yang dimiliki subyek penelitian terbanyak yaitu kategori jumlah anggota keluarga kecil dari 5 sebanyak 50,00%, sedangkan yang besar dari 9 orang jumlah anggota keluarganya sebanyak 6,25%. Kemudian kategori jumlah anggota keluarga 5-6 sebanyak 35,42% dan kategori jumlah anggota keluarga 7-8 sebanyak 8,33%.

Data diatas terlihat bahwa subyek penelitian memiliki banyak anak, maka semakin banyak anak semakin besar pula tanggungan yang harus ditanggung oleh subyek penelitian dan semakin besar pula biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh subyek penelitian demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### **d. Tingkat Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,84% subyek penelitian hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 14,58% subyek penelitian telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, sedangkan subyek penelitian yang menempuh pendidikan hingga SMA hanya ada 4 (8,33%) dan subyek penelitian yang tidak menempuh jalur pendidikan sebanyak 31,25%. Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan subyek penelitian masih sangat rendah sehingga subyek penelitian hanya bisa bekerja pada sektor informal dengan pengetahuan dan keterampilan seadanya.

#### **e. Kondisi Rumah**

Dari hasil penelitian dapat diketahui subyek penelitian mempunyai kondisi rumah non permanen terbanyak berjumlah 26 (54,17%), ini menunjukkan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung masih hidup dalam kemiskinan atau tergolong dalam keluarga tidak mampu, bahkan rumah yang ditempati oleh nelayan bisa dibilang tidak layak huni. Kondisi rumah permanen berjumlah 17 (35,42%), adapun rumah permanen yang dimiliki oleh nelayan didapat dari hasil tabungan selama bertahun-tahun dengan cara mengumpulkan sedikit demi sedikit bahan untuk membangun rumah dari penghasilan suami maupun subyek penelitian. Selebihnya kondisi rumah semi permanen berjumlah 5 (10,41%). Rumah yang ditempati oleh subyek penelitian dengan kondisi rumah non permanen terbuat dari kayu dan papan berbentuk rumah panggung, sedangkan yang sifatnya semi permanen terbuat dari papan dan sebagiannya lagi terbuat dari batu bata.

## **2. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan**

### **a. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan Suami**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,17% nelayan berpenghasilan antara Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 berjumlah 38 orang dan 20,83% berpenghasilan dibawah Rp 1.000.000 berjumlah 10 orang.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai suami subyek penelitian menunjukkan bahwa penghasilan yang didapat oleh nelayan sangat bergantung pada laut, jika air laut lagi molek pada musim angin selatan atau musim baik untuk melaut barulah nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan penghasilan yang didapat pun bisa mencapai diatas Rp 100.000 perhari, hasil-hasil tangkapan laut nelayan tersebut berupa udang, ketam dan ikan. Tetapi bila lagi musim angin timur atau musim paceklik hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan menjadi sedikit, meskipun begitu nelayan tetap pergi melaut demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya dengan penghasilan yang didapat sangat kecil hanya Rp 8.000 perhari.

Dalam sebulan nelayan paling lama seminggu tidak pergi melaut karena kondisi air laut yang sedang surut atau tidak memungkinkan nelayan untuk dapat melaut. Nelayan mengisi dan memanfaatkan waktu luangnya tersebut untuk beristirahat sebab bekerja sebagai nelayan sangat melelahkan, dimana melaut pada malam hari mereka harus begadang dengan cuaca yang dingin serta berembun dan jika mereka bekerja pada siang hari mereka harus berhadapan dengan terik matahari yang panas.

### **b. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Pemilikan Alat-Alat Produksi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nelayan menggunakan alat tangkap jaring yang digunakan untuk menangkap udang berjumlah 22 orang (45,84%). Nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu ketam untuk menangkap ketam berjumlah 16 orang (33,33%), bubu ketam yang digunakan disini sejenis jaring juga akan tetapi jaring ini disebut bubu berbeda dengan jaring lainnya karena digunakan khusus untuk menjaring ketam. Selebihnya adalah nelayan yang memiliki alat tangkap jaring, yang digunakan untuk menjaring ikan berjumlah 10 orang (20,83%). Meskipun sama-sama jaring, tetapi jaring ikan yang dimaksud disini berbeda dengan jaring udang karena jaring ikan khusus digunakan untuk menangkap ikan saja sedangkan jaring udang memang khusus untuk menangkap udang.

Alat tangkap yang dimiliki oleh suami subyek penelitian tidak selamanya bisa digunakan tergantung dari pemakaian, alat tangkap jaring jenis tansi yang kualitas jaringnya lebih bagus pemakaiannya hanya bisa digunakan 6 bulan, sedangkan alat tangkap jaring jenis apolo dengan kualitas rendah pemakaiannya paling lama bisa digunakan selama 3 bulan. Harga alat tangkap jaring tersebut sangat mahal yaitu Rp 100.000 perjaringnya, terkadang penghasilan dari nelayan tidak cukup untuk membeli jaring. Selain itu nelayan juga kesulitan untuk menjual



hasil tangkapan mereka dimana harga hasil tangkapan para nelayan dipatok dengan harga yang sangat murah.

#### **c. Data Subyek Penelitian Berdasarkan Sarana Produksi Perikanan**

Hasil wawancara menjelaskan bahwa sebanyak 58,33% nelayan dalam aktivitasnya menggunakan sarana produksi perikanan yang disebut *ping-ping* (perahu bermotor) dan sebanyak 41,67% lagi menggunakan sarana produksi perikanan *sampan* (perahu dayung).

Data diatas membuktikan bahwa nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dalam melakukan aktivitas melaut, mereka masih menggunakan sarana produksi perikan tradisional berupa perahu dayung atau sampan. Adapun ping-ping atau perahu bermotor yang mereka miliki didapat dari bantuan pemerintah setempat. Ping-ping atau perahu motor yang mereka gunakan untuk pergi melaut itu pun tidak dapat digunakan dalam waktu yang lama kurang lebih hanya setahun, karena mesin motor ping-ping tersebut akan rusak dan harus diganti dengan yang baru. Sementara penghasilan yang diperoleh oleh nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga nelayan tidak mampu untuk membeli mesin motor ping-ping yang baru.

#### **d. Pendidikan Anak**

Terlihat bahwa pendidikan anak dari subyek penelitian terbanyak pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 28,12%, pendidikan anak pada tingkat pendidikan SD 23,96%, pendidikan anak pada tingkat SMP 21,88%, pendidikan anak pada tingkat TK 14,58%, pendidikan anak pada tingkat pendidikan D III sebanyak 5,21% dan pendidikan anak pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 6,25%. Ini membuktikan bahwa anak-anak subyek penelitian telah menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya, bahkan sampai jenjang sarjana.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap subyek penelitian dapat diketahui bahwa jumlah anak dari semua subyek penelitian berjumlah 142 orang, yang menempuh pendidikan sebanyak 96 jiwa (67,61%) dan selebihnya 46 jiwa (32,39%).

#### **e. Kesehatan**

Dari hasil wawancara yang saya dapatkan bahwa rata-rata istri nelayan menggunakan puskesmas sebagai tempat pengobatan atau perawatan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa istri nelayan mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan bagi kelangsungan hidupnya.

#### **f. Keterlibatan Istri Dalam Kegiatan Masyarakat**

Subyek penelitian yang mengatakan sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan (PKK) yaitu ada 30 orang (62,50%), sedangkan 11 orang (22,92%) hanya kadang-kadang mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan selebihnya 7 orang (14,58%) mengatakan tidak pernah terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan karena mereka tidak mempunyai waktu luang sehingga mereka tidak dapat ikut dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka.

### **g. Keterlibatan Istri Nelayan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga**

Peran dan keterlibatan istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga dengan cara ikut serta mencari nafkah bagi memenuhi kebutuhan hidup keluarga sangat membantu suami mereka terutama dalam hal ekonomi. Penghasilan yang diperoleh suami sebagai nelayan sangat kecil, dengan pendapatan yang tak menentu pula sementara kebutuhan pokok hidup sehari-hari sangat mahal. Keadaan inilah yang mendorong istri-istri nelayan mempunyai inisiatif sendiri untuk bekerja demi membantu suami mereka.

Tidak dapat dipungkiri bahwa istri nelayan yang bekerja mencari nafkah mempunyai peran dalam membantu perekonomian keluarganya. Namun dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, istri dan suami memiliki posisi yang sama. Maka sudah selayaknya suami dan istri saling memberi semangat dan dukungan. Tentunya juga diperlukan kerjasama dan saling pengertian agar usaha yang dilakukan istri guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dapat berjalan lancar.

### **h. Jenis Pekerjaan Pokok Istri**

Bahwa subyek penelitian dengan pekerjaannya terbanyak yaitu pembuat kerupuk berjumlah 23 orang (47,92%). Kerupuk yang dihasilkan oleh subyek penelitian berupa kerupuk ikan dengan bahan dasar pembuatan kerupuk ini adalah ikan laut, diperoleh dari hasil tangkapan suami mereka sendiri yang memang pekerjaannya sebagai nelayan sehingga mereka tidak perlu lagi membeli ikan. Hasil tangkapan ikan dari suami mereka yang tidak terjual akan dijadikan sebagai lauk sehari-hari, selain untuk dimakan sendiri ikan-ikan tersebut dapat diolah menjadi kerupuk ikan yang bisa dijual.

Kerupuk yang dihasilkan oleh subyek penelitian tidak hanya berupa kerupuk ikan saja tetapi mereka juga memproduksi jenis kerupuk lain yang disebut rangginang. Kemudian subyek penelitian yang memiliki pekerjaan lainnya bekerja sebagai penoreh getah berjumlah 10 orang (20,84%), pencari gonggong berjumlah 8 orang (16,67%), pengrajin berjumlah 3 orang (6,25%), serta pekerjaan lainnya sebanyak 8,32% untuk pekerjaan budidaya air tawar, pembantu rumah tangga, kader posyandu dan guru TK masing-masing berjumlah 1 orang.

### **i. Jenis Pekerjaan Sampingan Istri**

Bahwa subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingan cukup banyak berjumlah 33 orang sebanyak 68,75% daripada yang tidak memiliki pekerjaan sampingan yang hanya berjumlah 15 orang sebanyak 31,25%.

Pekerjaan sampingan yang banyak dilakukan oleh subyek penelitian adalah ikut suami mereka pergi bekerja melaut sebanyak 25,00%, berdasarkan penelitian dilapangan pekerjaan menjaring udang dan ketam lah yang paling sering dilakukan oleh mereka saat ikut bekerja bersama suami. Kemudian subyek penelitian yang pekerjaan sampingannya berdagang sebanyak 18,75%, mereka berdagang atau berjualan makanan hasil buatan sendiri seperti tapai, kue-kue,

keripik ubi, keripik peyek yang dititipkan di warung-warung. Jika ada pesanan, ada juga yang membuat abon ikan dimana ikan yang digunakan untuk membuat abon didapat dari hasil tangkapan melaut suami. Selain itu subyek penelitian juga menjadi pedagang kecil-kecilan di usaha warung yang dimilikinya sendiri.

Subyek Penelitian yang mempunyai pekerjaan sampingan beternak dan berkebun sama-sama berjumlah 5 orang masing-masing sebanyak 10,42%. Jenis ternak yang dimiliki oleh subyek penelitian yang pekerjaan sampingannya beternak adalah ternak ayam dan kambing, sedangkan subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingannya berkebun mempunyai kebun pisang, menanam cabe dan daun sop. Selebihnya adalah pekerjaan sampingan sebagai penjahit yaitu menerima jahitan jaring-jaring para nelayan yang rusak dan pekerjaan sampingan sebagai guru ngaji masing-masing hanya berjumlah 1 orang atau sebanyak 4,16%. Semua pekerjaan yang dilakukan oleh subyek penelitian semata-mata adalah untuk membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **j. Pendapatan Istri**

Dapat diketahui bahwa 56,25% berpenghasilan antara Rp 500.000-Rp 1.000.000 berjumlah 27 orang, sedangkan yang berpenghasilan dibawah Rp 500.000 sebanyak 25,00% atau berjumlah 12 orang dan 18,75% berpenghasilan diatas Rp 1.000.000 berjumlah 9 orang.

Penghasilan yang diperoleh oleh subyek penelitian setiap bulannya tergantung dari pekerjaan yang mereka lakukan, rata-rata yang memiliki penghasilan lebih banyak adalah subyek penelitian yang memiliki pekerjaan sampingan. Dengan memiliki penghasilan sendiri subyek penelitian dapat menambah perekonomian suami mereka terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### **k. Faktor Pendorong Istri Bekerja**

Faktor pendorong istri nelayan bekerja disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 64,58%. Sedangkan istri nelayan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga hanya sebanyak 35,42%.

#### **l. Peran Istri Dalam Rumah Tangga**

Peran istri di dalam keluarga bukan hanya menjadi ibu bagi anak-anaknya tetapi istri juga mempunyai banyak peranan. Istri juga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, mempersiapkan konsumsi keluarga dan mengelola keuangan keluarga.

#### **m. Peran Istri Dalam Mengelola Keuangan Keluarga**

Terdapat empat peran istri nelayan dalam mengelola keuangan keluarga yaitu :

1. Mendukung keuangan keluarga, dimana istri nelayan mendukung keuangan keluarganya dengan bekerja mencari nafkah tambahan untuk membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
2. Mengelola keuangan keluarga dengan baik, istri nelayan yang berperan sebagai ibu didalam rumah tangga harus dapat mengatur keuangan

keluarganya secara seimbang antara pemasukan dan pengeluaran, termasuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, pakaian, biaya sekolah anak, uang jajan anak dan kebutuhan tidak terduga lainnya seperti biaya kesehatan.

Pengadaan uang untuk membeli alat tangkap, membeli perahu dan pengadaan uang untuk biaya perbaikan alat tangkap serta perahu yang menunjang kegiatan melaut.

Pengadaan uang untuk membangun dan renovasi rumah.

#### **n. Kontribusi Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga**

Kontribusi istri nelayan dalam membantu perekonomian keluarga dengan rata-rata diatas 30% sebanyak 36 subyek penelitian dan kontribusi istri nelayan yang paling tinggi adalah 60% sebesar Rp 2.500.000, sedangkan kontribusi istri nelayan yang paling rendah adalah 17% sebesar Rp 1.200.000 hanya sebanyak 5 subyek penelitian.

## **F. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan data-data yang diperoleh dari subyek penelitian yang berkenaan dengan peran istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga di Kelurahan Tembeling Tanjung. Setelah data tersebut dianalisa secara kualitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung cukup memadai. Sebagai keluarga nelayan yang memiliki tempat tinggal dengan status kepemilikan rumah sendiri dengan kondisi rumah non permanen. Para nelayan cenderung bekerja secara perorangan (*individu*) dengan kepemilikan alat-alat produksi dan sarana produksi perikanan sendiri yang menggunakan jaring dan sampan dalam aktivitas melaut.
2. Istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung selain menjadi seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, istri-istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung juga bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Mereka bekerja terdorong oleh faktor ekonomi dan untuk menambah penghasilan keluarganya.  
Latar belakang kehidupan sosial para istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung berasal dari suku melayu. Kebanyakan tingkat pendidikan yang dimiliki istri nelayan hanya sebatas SD, dimana istri nelayan bekerja pada sektor informal yang tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.
3. Istri nelayan di Kelurahan Tembeling Tanjung sebagai seorang istri tentunya dalam keluarga memiliki banyak peran yang harus dijalankan salah satunya adalah peran dalam mengelola keuangan keluarga. Dalam hal mengelola keuangan keluarga istri nelayan yang ada di Kelurahan

Tembeling Tanjung dapat mengelola keuangan keluarganya dengan baik, mendukung keuangan keluarganya dengan pengadaan uang untuk membeli alat tangkap dan pengadaan uang untuk membangun serta renovasi rumah. Dimana dalam hal untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga menjadi tanggung jawab istri.

## 2. Saran

1. Kondisi perekonomian keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung dapat dikatakan masih tergolong dalam kategori miskin, sehingga istri-istri nelayan harus bekerja untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal yang sering kali dikeluhkan oleh keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung adalah mereka terkadang kesulitan dan tidak bisa membeli alat tangkap yang baru, karena alat tangkap jaring tidak selamanya bisa digunakan dan harus diganti dengan yang baru. Begitu juga untuk kendaraan yang digunakan dalam melaut yaitu perahu motor (*ping-ping*) yang mereka miliki untuk menunjang aktivitas melaut tidak selamanya bisa digunakan. Nelayan tidak mampu untuk memperbaiki dan membeli motor mesin perahu yang baru lagi, ini semua disebabkan karena keterbatasan biaya. Dimana mereka terpaksa harus kembali lagi menggunakan sampan. Sering kali hasil tangkapan yang mereka dapatkan dipatok dengan harga yang sangat murah, sehingga mereka menjadi kesulitan untuk menjual hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Pemerintah setempat seharusnya dapat memberikan perhatian yang lebih kepada keluarga nelayan demi untuk mensejahterkan keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung karena mengingat nelayan telah sangat berjasa untuk menyediakan ikan sebagai sumber makanan yang kaya akan protein untuk pemenuhan kebutuhan protein bagi kita.
2. Istri nelayan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya patut diperhitungkan, karena istri nelayan yang bekerja untuk membantu suaminya sangat berperan dalam meningkatkan perekonomian keluarga terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga kebutuhan hidup keluarganya pun dapat tercukupi. Istri nelayan yang bekerja pada sektor informal khususnya istri-istri nelayan para pembuat kerupuk selayaknya mendapat perhatian dari pemerintah, dengan memberikan modal usaha serta memberikan pembinaan agar dapat mengembangkan usahanya yang diharapkan mempunyai potensi bagi daerah tersebut untuk dapat menjadi lebih maju lagi.
3. Pemerintah seharusnya memberikan solusi dan pemecahan masalah bagi istri-istri nelayan dalam hal pemasaran hasil produksi karena

selain modal, yang menjadi kendala istri-istri nelayan yang ada di Kelurahan Tembeling Tanjung bila memproduksi kerupuk dalam jumlah yang banyak mereka tidak tau bagaimana cara untuk memasarkan hasil produksi tersebut ini disebabkan juga karena tingkat pendidikan istri nelayan yang masih sangat rendah hanya sebatas SD, sehingga pengetahuan mereka tentang bagaimana cara memasarkan hasil produksi dengan baik masih sangat kurang. Disini peran pemerintah sangat diharapkan agar dapat memberikan alternatif, mungkin dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang bagaimana cara memasarkan hasil produksi yang baik kepada istri-istri nelayan agar hasil produksi dapat bernilai jual tinggi dan sebaiknya juga istri-istri nelayan tidak hanya membuat usaha kerupuk saja tetapi juga membuat usaha makanan olahan dari ikan dengan jenis makanan lainnya.

#### **G. Daftar Pustaka**

- Budiman, Arief, 1981, *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta :Gamedia
- Damsar, 2009, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1984, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1993, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga
- Horton, Paul B, L. Hunt, Chester, 1999, *Sosiologi*, Jakarta : Erlangga
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jilid 1, Jakarta : PT Gramedia